**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Konteks** **Penelitian**

Komunikasi merupakan suatu alat yang penting dalam menyampaikan informasi kedapa masyarakat, karena informasi sudah menjadi kebutuhan pokok manusia untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Dengan informasi manusia dapat mengetahui dan mengikuti berbagai macam peristiwa dan kejadian di sekitar dan dapat meningkatkan kedudukan serta perannya didalam masyarakat. Pada era informasi yang kita hadapi pada saat ini, bermacam sarana telekomunikasi berkembang sangat pesat dan mudah di dapatkan. Suatu komunikasi akan tercapai apabila orang-orang yang terlihat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu yang di komunikasikan tersebut.

Komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk sosial memerlukan informasi dalam berinteraksi. Komunikasi menjadi suatu alat untuk saling menyampaikan informasi yang penting untuk sosialisasi dalam kehidupan. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain nisaya akan terisolir dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa.

Aktifitas dan kegiatan dalam bidang pekerjaan yang bersangkutan dengan komunikasi adalah salah satunya *Jurnalistik, Jurnalistik* merupakan bidang pekerjaan yang mendalami khusus mengenai interaksi dalam berkomunikasi. Seorang *Jurnalistik* dituntut untuk memahami dan mengerti mengenai ilmu komunikasi. Karena di dalam ilmu komunikasi tersebut akan menunjang kegiatan *Jurnalistik* untuk berinteraksi dengan orang-orang yang menjadi sasaran dan tujuannya. Seorang *Jurnalistik* di suatu perusahaan akan banyak melakukan unsur komunikasi dari pada hal-hal yang lainnya. Maka dari itu seorang *Jurnalistik* harus memahami komunikasi beserta hal-hal yang lainnya yang bersangkutan dengan komunikasi yang menunjang bidang pekerjaan sebagai seorang *Jurnalistik* ditempat kerjanya.

Komunikasi memerlukan media sebagai sarana penyampaian pesan, media tersebut dapat berupa media cetak, media elektonik, maupun media online. Media-media tersebut memerlukan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat, informasi tersebut didapatkan melalui kegiatan pengumpulan data yang olah menjadi sebuah informasi yang berguna bagi masyarakat yang kemudian di sebarluaskan kepada masyarakat melalui media.

Secara etimologis, *jurnalistik* berasal dari kata *“journ”*. Kata tersebut merupakan penggalan dari Bahasa perancis yang memiliki pengertian catatan atau laporan. Jurnalistik dalam Bahasa belanda disebut *“joeurnalistick”*, dalam istilah Bahasa inggris disebut *“journalism”*, tetapi istilah dalan Bahasa tersebut mengandung arti yang sama dari inti kata jurnalistik yang paling mendasar yaitu kegiatan mencari, mengolah, dan menyerbarluaskan informasi.

Kegiatan jurnalistik juga sering digunakan dalam berbagai penelitian terutama digunakan untuk mendapatkan data yang akurat serta valid dari informan. Salah satunya kegiatan jurnalistik yang digunakan dalam penelitian adalah *wawancara*. Wawancara mendalam sering digunakan dalam berbagai penelitian kualitatif, salah satunya yang menggunakan wawancara secara mendalam dalam mengumpulkan data-data untuk penelitian adalah dengan metode fenomenologi.

*Fenomenologi* adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah Fenomena Lifestyle. Fenomenologi berasal dar Bahasa yunani, phainomai yang berarti ‘menampak’ dan phainomenon berujuk pada yang nampak. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau Fenomena Lifestylenya. Focus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah Fenomena Lifestyle (Engkus. Fenomenologi. 2013:1).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana Fenomena Lifestyle di alami kesadaran pikiran dan dalam tindakan, seperti sebagai Fenomena Lifestyle tersebut bernilai atau diterima secara estis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksikan makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif adalah pehamanan kita menangani dunia bentuk hubungan kita dengan dunia lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan akivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang artinya “kesamaan’, kemudian dapat diturunkan dari komunis yang berarti “sama, public, dibagi oleh semua banyak”.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, memiliki keterkaitan dan habitat yang sama. Dala komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, prefensi, kebutuhan, resiko dan jumlah kondisi lain yang serupa.

Salah satu komunitas yang terbentuk berdasarkan minat dan hobi yang sama yaitu ajang kekeluargaan dan touring adalah komunitas mobil BMW E36 Owners Community Bandung. Tidak sedikit pemuda di Bandung yang memiliki mobil BMW Tipe E36 bergabung dengan komunitas tersebut dan melakukan touring. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai komunitas pecinta mobil. Karena kesamaan minat dan hobi, maka terbentuklah komunitas komunitas mobil tersebut.

Pembahasan peneliti kemudian difokuskan pada salah satu komunitas sesama pengguna mobil BMW tipe E36 di Kota Bandung. Peneliti tertarik dengan komunitas pengguna mobil ini karena peneliti sendiri adalah salah satu anggota dari E36 Owners Community. Peneliti juga menilai terdapat sebuah Fenomena Lifestyle yang menarik untuk di teliti mengenai aktivitas dari komunitas itu sendiri, dan apa yang menjadi motivasi bagi para anggotanya untuk bergabung dengan komunitas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peniliti sangat tertarik untuk memilih judul **“FENOMENA KOMUNITAS MOBIL BMW E36 DI KOTA BANDUNG”**

**1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Komunitas yaitu sekelompok individu yang punya maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang sama. Di dalam sebuah komunitas setiap anggotanya memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan anggota lainnya. Perilaku tersebut akan muncul dari setiap anggota tersebut untuk menunjukan eksistensi dirinya sendiri di dalam sebuah komunitas.

Adapun perilaku dan gaya hidup komunitas pengguna mobil BMW E36 yang bersifat independen tanpa sokongan dari BMW Munich ataupun BMWCCI yang diakui secara internasional membuat komunitas BMW E36 lebih bebas dan gampang memobilisasi membernya untuk saling besilaturahmi dan sharing seputar informasi kendaraannya.

Tujuan komunitas ini adalah untuk mempererat persaudaraan diantara setiap anggotanya bahkan dengan komunitas lainnya yang ada di seluruh Indonesia, dan juga sebagai wadah untuk saling bertukar informasi tentang mobil BMW E36 dan bukan untuk show off/sekedar nongkrong tanpa kegiatan yang tidak jelas.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa

identifikasi masalah. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Lifestyle Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.
2. Bagaimana Eksistensi Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.
3. Bagaimana Perilaku Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat ujian sidang strata satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Selain itu ada alasan lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Lifestyle Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Eksistensi Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Perilaku Komunitas Mobil BMW E36 di Kota Bandung.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi keguanaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi.

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan pengetahuan dalam kajian ilmu sosial dan komunikasi khususnya bidang jurnalistik.
2. Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan penelitian komunikasi melalui pendekatan fenomenologi.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah kepustakaan ilmu komunikasi terutama bidang jurnalistik, serta meningkatkan informasi dan memperluas pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan mengenai materi yang diteliti.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Menambah wawasan pengetahuan terutama bidang kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan Fenomena Lifestyle Lifestyle komunitas mobil.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti lainnya.
3. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan yang sama.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

**1.5.1 Fenomenologi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia. Fenomenologi menganalisis gejala – gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk – bentuk tertentu dari pengetahuan memberikan kontribusi kepada keadaan tersebut. Seperti ysng di ungkapkan oleh **Leeuw** dalam **Muslih**, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

**Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) kerens sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. penampakan itu menunjukan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004)**

Asumsi dari fenomenologi menurut **Littlejohn** dalam **Effendy** adalah interpretasi dari pengalaman – pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini :

**Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. (Littlejhon,2009:57)**

Lebih lanjutnya lagi dikatakan oleh **Alfred schutz** dalam **kuswarno,** bahwa inti dari pemikiran S**chutz** adalah :

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari, dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno,2009:18)**

Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti, semua itu hanyalah begitu saja, objek-objeknyalah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan individu itu memberikan tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah guru. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas**.** Fenomenologi **Shutz** dalam **Mulyana** adalah **“Pemahaman atas tindakan, perilaku, ucapan, dan interaksi yang merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapapun”** **(2004:62).**

 Dalam setiap situasi fenomenologis, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu, kita memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan ***(stock knowledge)*** yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia yang kedalamnya kita lahir.

 Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memehami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penapsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz memiliki pandangan manusia adalah mahluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial.

 Schutz menyebutkan bahwa manusia yang berperilaku tersebut sebagai aktor. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekontruksi dunia kehidupan “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan komunikasi.

Konteks fenomenologi dalam penelitian ini, anggota komunitas BMW E36 adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif.

 Para aktor tersebut memiliki historitas dalam bentuk yang alami, mengikuti pemikiran Schutz yang disebutkan diatas bahwa anggota komunitas BMW E36 sebagai aktor mungkin memliki salah satu dari dua motif, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan dan juga motif berorientasi ke masa lalu.

 Adapun studi dari fenomenologi ini bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

**1.5.2 Komunitas BMW E36**

Awal mula komunitas ini dibentuk memang sebagai wadah penyatu antara pengguna/penyuka brand BMW. segala persoalan teknis dan non teknis selalu bisa didapat disini, yang artinya info mengenai kerusakan sampai info mengenai update yang diberikan oleh BMW international dapat ditemukan disini. Jadi pada awal kelahiran komunitas ini, murni sebagai tempat untuk mendapatkan informasi. Bahkan banyak individu yang dapat memberikan kontribusi yang sangat baik, contoh om kuchi ( hi om ).

Lalu seiring dengan bertambahnya member, mulai diadakan acara bertemu yang pertama. Saat itu kami (dimas, andi, lukat, fahmi, mirza & saya) mengadakan acara gathering kecil. dari pertemuan yang singkat itu lahir sebuah visi yang sama diantara kami, yaitu mencintai bmw & mencari solusi terbaik (dalam hal ini tentunya berkaitan dengan budget untuk maintenence) agar tetap bisa menggunakan & merawat mobil kami sebaik mungkin.

Dari sini lalu muncullah ide, bagaimana kalau kita mempunyai sebuah komunitas (yup komunitas, bukan club - karena kami tidak mau disamakan dengan club mobil lain, dimana tujuan kami adalah untuk mempererat persaudaraan diantara kami, dan bukan untuk show off/sekedar nongkrong tanpa kegiatan yang jelas). Maka lahirlah komunitas BMW E36 ini. Yap, saya yang menemukan kata ini. Tapi saya yakin pasti tidak ada yang tahu bagaimana kata ini dapat dipilih. Kami adalah komunitas pecinta mobil bmw tipe e36 yang tidak mengharapkan dapat dikenal oleh kalangan luas dan sebagai wadah yang dapat mempererat rasa persaudaraan kami.

Dan akhirnya komunktas berkembang sangat pesat. Salah satu senior kami, om kuchi sangat mendukung kehadiran komunitas bmw e36 ini dan dia percaya, komunitas ini akan bertumbuh dan menjadi sangat besar. Kita adalah saksi, bagaimana e36 owners community yang berawal dari pertemuan sederhana dapat menjadi seperti sekarang.

**1.5.3 Gaya hidup (Lifestyle)**

Gaya hidup atau *lifestyle* adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup pada awalnya dibuat oleh psikolog Austria, **Alfred** **Adler**, pada tahun 1929. Pengertiannya yang lebih luas, sebagaimana dipahami pada hari ini, mulai digunakan sejak 1961.

Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Contoh gaya hidup baik: makan dan istirahat secara teratur, makan makanan 4 sehat 5 sempurna, dan lain-lain. Contoh gaya hidup tidak baik: berbicara tidak sepatutnya, makan sembarangan, dan lain-lain. Kesehatan bergantung pada gaya hidup.

Sebagai penggerak utama tingkah laku individu untuk dapat memberi arti kehidupan dan menetapkan serta membuat alat untuk mencapainya individu memilih gaya hidup.

Menurut **Sunaryo** dalam bukunya yang berjudul **Psikologi** menyatakan bahwa:

**Gaya hidup adalah suatu bentuk kompensasi terhadap kekurang sempurnaan tertentu atau prinsip yang dipakai untuk memahami tingkah laku individu. Setiap perilaku individu membawa gaya hidupnya sendiri, seperti berangan-angan, berfikir, bertindak dalam gayanya sendiri yang khas.**

 Menurut **Hair** dan **Mc Daniel** **(Simamora)** dalam buku **Panduan** **Riset** **Perilaku** **Konsumen** menyatakan bahwa:

**Cara hidup, yang diidentifikasi melalui aktivitas seseorang, minat dan pendapat seseorang. Penilaian gaya hidup dapat dilakukan melalui analisa psychografi. Psychografi merupakan teknik analisis untuk mengetahui gaya hidup konsumen sehingga dapat dikelompokan berdasarkan karakteristik gaya hidupnya. (2002:28).**

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin. Sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen.

**1.5.4 Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivias dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar.

 Menurut **Skinner**, yang dikutip oleh **Notoatmodjo** **2007** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, merumuskan bahwa:

**Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon. (Notoatmodjo, 2007).**

**1.5.5 Eksistensi Diri**

Eksistensi yang berasal dari bahasa latin yaitu *eksistere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul dan berada. Eksistensi ada akan keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungannya, bisa di katakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa kemasa baik dari segi berinteraksi, perilaku, dan tindakan.

Lebih lanjutnya lagi dikatakan bahwa bentuk – bentuk sikap dan perilaku hidup baik secara autentik maupun tidak, merupakan sebuah usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun kondisi – kondisi yang mempengaruhi keberadaan individu tersebut. Apabila orang memilih hidup secara autentik maka orang tersebut akan mengalami rasa bersalah sebagai suatu eksistensial yang tidak dapat diatasi dan bersifat fundamental, dimana untuk membebaskan diri dari rasa bersalah ini biasanya orang rela menghadapi kematian sebagai usaha penyesuaian diri yang terakhir dalam mewujudkan eksistensinya.

Menurut **Abidin Zaenal** dalam **Analisis Eksistensial** eksistensi merupakan**:**

**Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere,* yang artinya keluar dari*, “*melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersipat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya. (2007:16).**

Sebagaimana diungkapkan **Heidegger** (dalam **Friedman** & **Schustack**, 2008) bahwa eksistensi adalah “**makna dari keberadaan manusia yang mengedepankan masalah being-in-theworld, yaitu diri manusia tidak akan ada tanpa dunia dan dunia tidak akan ada tanpa makhluk yang mempersepsikannya”.**

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi diri adalah keberadaan manusia didunia dalam usaha mencari atau memahami sebuah arti kehidupan bagi diri sendiri yang diyakini sebagai bentuk kepenuhan dari nilai-nilai batinlah yang paling utama, dimana tak seorangpun atau sesuatu yang lain dapat memberi pengertian tentang arti dan maksud dari kondisi – kondisi sekitar tidak hanya berbicara dan berkontemplasi melainkan disertai dengan perbuatan – perbuatan nyata.

**BAGAN 1.1**

**BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**FENOMENA KOMUNITAS MOBIL BMW E36 DI KOTA BANDUNG**

**FENOMENOLOGI**

**MENURUT ALFRED SCHUTZ (1899-1959)**

**ASUMSI TEORI:**

**Bahwa tindakan manusia menjadi suatu “paradigma masyarakat” bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap “tindakan” itu, dan manusia itu memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu tindakan yang sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial.**

**Komunitas Mobil Sebagai Trend:**

1. **Lifestyle**
2. **Perilaku**
3. **Eksistensi Diri**

Sumber : Alfred Schutz (1899-1959), modifikasi dosen pembimbing dan peneliti (2017)